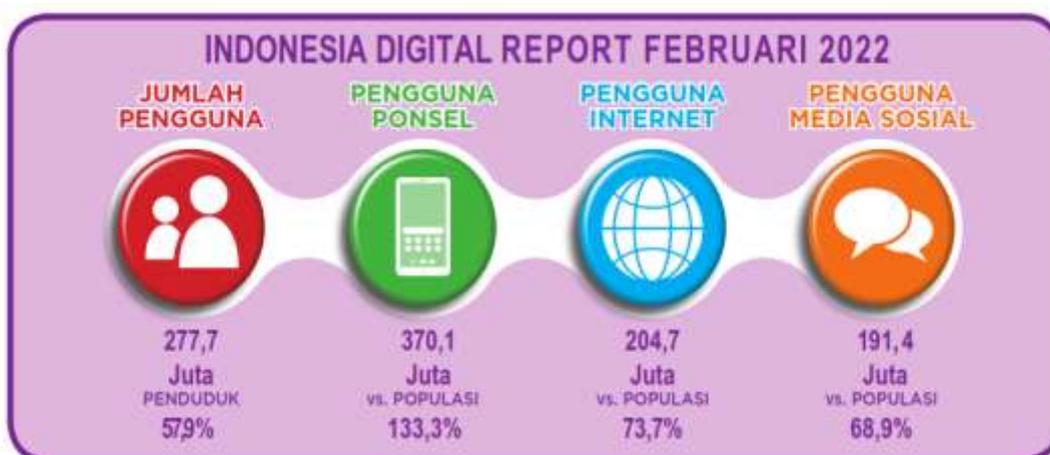


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, miliaran orang di seluruh planet ini berinteraksi menggunakan berbagai teknologi. Interaksi ini telah menciptakan masyarakat digital yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk pendidikan, pekerjaan, hiburan, dan interaksi sosial (Bailey & Ribble, 2007). Berdasarkan laporan yang ada, pengguna internet Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, hasil laporan dari *Hootsuite dan We Are Social*, mengungkapkan bahwa pengguna internet Indonesia meningkat 1 % dari tahun 2021 atau sekitar 2.8 juta peningkatan 12 bulan terakhir dengan jumlah mencapai 204,7 juta dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 277,7 juta jiwa (Hootsuite, 2022).



Gambar 1.1. Data Tren Pengguna Internet dan media Sosial Tahun 2022 (Sumber :We Are Social/Hootsuite)

Berdasarkan gambar 1.1 maka dapat dijelaskan bahwa pengguna internet Indonesia sangat tinggi bahkan pengguna internet sampai 73,7 % dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 277,7 juta jiwa. Pada gambar tersebut juga memberikan kita gambaran tentang penggunaan media sosial aktif berjumlah 191 juta jiwa atau setara dengan 68,9 % dari jumlah populasi penduduk Indonesia. Tingginya pengguna internet tersebut disebabkan oleh salah satu fitur utama orang mengakses internet karena media sosial. Hampir semua orang menggunakan media sosial dan sebagian besar sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Sifat media sosial yang mudah diakses, memotong jarak dalam berkomunikasi, dan tidak

Iwan Fajri, 2023

PENGARUH PENALARAN MORAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KEWARGANEGARAAN DIGITAL SISWA SMA DI BANDA ACEH

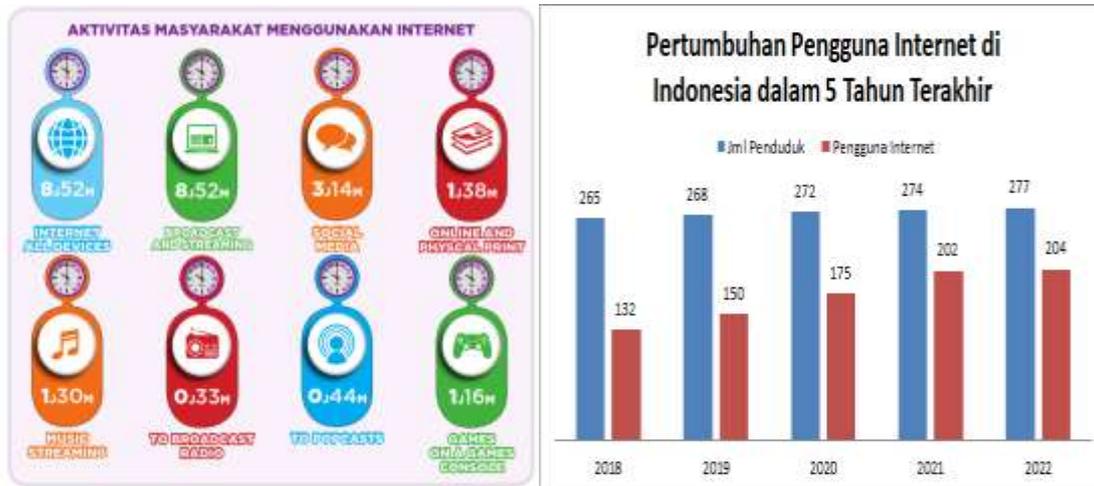
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbatas ruang dan waktu, menjadi penegasan bahwa media sosial hadir sebagai perpanjangan dari tubuh manusia (Saputra, Siddiq & Huda, 2020). Tingginya persentase pengguna media sosial dikalangan masyarakat harus diiringi dengan kemampuan atau keterampilan penggunaan digital yang baik dan benar. Sebagai tanggapan, istilah kewarganegaraan digital telah menjadi identik dengan penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab.

Seperti yang kita ketahui media sosial merupakan primadona baru dalam kehidupan masyarakat yang telah terganggu oleh perkembangan informasi dan teknologi. Disrupsi informasi dan teknologi melalui menjamurnya akses internet diikuti dengan konsekuensi yang harus dihadapi oleh para penggunanya, termasuk para pengguna media sosial. Kehadiran media sosial tidak diimbangi dengan kearifan dalam menggunakannya berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, makian, caci maki, tindakan intoleransi tersebar di berbagai platform media sosial. Fenomena ini jelas mengkhawatirkan keberlangsungan masyarakat Indonesia karena dapat mengganggu stabilitas negara. Mengingat pengguna media sosial banyak dari kalangan siswa atau mahasiswa yang berusia sekitar 13-24 tahun dengan persentase sekitar 43,2 % dari total pengguna media sosial yang aktif. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bailey & Ribble (2007) sebagian besar siswa saat ini sepenuhnya nyaman dengan teknologi yang kemudian timbul beberapa pertanyaan, apakah mereka menggunakannya dengan tepat? Apakah mereka memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat digital? Bagaimana guru dapat membantu siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab?

Dalam laporan “*We Are Social dan Hootsuite*” menunjukkan bahwa pengguna internet pada rentang usia 16 hingga 64 tahun di Indonesia diketahui memiliki beberapa perangkat elektronik yang berbeda, di antaranya gawai, laptop, tablet, dan perangkat elektronik lainnya. Beberapa perangkat elektronik tersebut digunakan untuk aktivitas yang berbeda. Dalam sehari, durasi aktivitas masyarakat Indonesia menggunakan internet selama 8 jam 52 menit. Durasi penggunaan media sosial menjadi aktivitas terlama yaitu selama 3 jam 14 menit, sementara waktu yang digunakan untuk membaca informasi/berita hanya 1 jam 38 menit (Gambar 1.2). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermedia sosial setiap harinya dibandingkan dengan membaca informasi digital maupun cetak. Laporan tersebut

juga mengungkapkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahun seiring dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia.



Gambar 1.2. Data durasi penggunaan media dan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia 5 tahun terakhir

Kewarganegaraan digital secara konseptual didasarkan pada karakter masyarakat yang sehat yang dicapai melalui pendekatan kritis terhadap teknologi dan masyarakat berjejaring sosial di internet (Castells, 2002; Feenberg, 2002; Kirkpatrick, 2017). Kewarganegaraan digital telah merujuk pada norma-norma perilaku yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, yang mencakup bidang-bidang seperti etika digital, literasi media dan informasi, keterlibatan partisipasi, dan resistansi kritis (Choi et al., 2017; Ribble, 2015). Kategori etika digital mengacu pada bagaimana pengguna internet terlibat dalam perilaku *online* yang aman, etis, dan bertanggung jawab. Kategori literasi media dan informasi menunjukkan kemampuan pengguna internet untuk mengakses internet, mengevaluasi informasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang lain menggunakan internet. Kategori keterlibatan partisipasi menunjukkan seberapa efektif individu dapat menggunakan internet untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis tempat politik, ekonomi, sosial, dan budaya, baik di tingkat lokal, sosial, atau nasional (Choi et al., 2017).

Perubahan interaksi yang terjadi saat ini mempengaruhi orang lain termasuk siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari kehidupan

Iwan Fajri, 2023

**PENGARUH PENALARAN MORAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KEWARGANEGARAAN DIGITAL SISWA SMA DI BANDA ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam bermasyarakat di era modern. Sebuah studi yang dilakukan oleh Cole et al (2013) terhadap para siswa yang mengatakan bahwa, interaksi yang dilakukan para siswa saat ini melalui TIK walaupun tidak sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, namun dalam studi tersebut memberikan hasil kemampuan siswa untuk mengakses dan berinteraksi dengan teman sebayanya melalui teknologi digital sangat penting bagi kehidupan sosial mereka di era digital. Tingginya penggunaan internet dikalangan siswa bisa telusuri dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Lenhart (2012), dalam studi tersebut ternyata 65 % siswa melaksanakan sosialisasi melalui *online* dibandingkan tatap muka hanya 35 %. Pergeseran cara siswa melakukan interaksi interpersonal mungkin memiliki implikasi yang signifikan bagi perkembangan sosial dan emosional mereka apalagi internet memberikan akses yang secara terbuka bagi semua orang sehingga memungkinkan terjadi berbagai potensi penyalahgunaan teknologi dikalangan masyarakat termasuk siswa.

Potensi penyalahgunaan teknologi telah ditunjukkan dalam beberapa literatur (Ribble & Bailey, 2006). Beberapa peneliti mendemonstrasikan penyalahgunaan teknologi oleh siswa termasuk bidang privasi *online* (Hazari & Brown, 2013), masalah etika *online* (Asumpcao & Sleiman, 2011), reputasi *online* (Barczyk & Duncan, 2012), dan cyberbullying *online* (Zhou et al., 2013). Dalam konteks Aceh, berdasarkan sebuah laporan, berbagai pelanggaran yang terjadi di warung kopi dalam penggunaan internet di kalangan remaja seperti penggunaan game *online* secara berlebihan yang kemudian MPU mengeluarkan fatwa tentang haram menggunakan game *online* tersebut (Nasution, 2021).

Siswa secara intrinsik tidak mengetahui potensi bahaya yang terkait dengan penggunaan teknologi sebagai media komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan siswa dan orang lain di kemudian hari ketika dalam satu kesempatan terlibat komunikasi langsung baik untuk melamar pekerjaan atau komunikasi lainnya (Hazari & Brown, 2013). Begitu kerusakan terjadi dalam pengaturan digital, mungkin sulit untuk membalasnya karena kegigihan informasi yang dikenal sebagai jejak digital dalam masyarakat sulit dihilangkan (Oxley, 2010; Scherer, 2011). Menurut Ribble (2013) kewarganegaraan digital telah menjadi isu sosial yang sangat penting bagi masyarakat ketika internet masuk dalam kehidupan sosial. Pada prinsipnya kewarganegaraan digital berhubungan norma-norma perilaku yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, yang mencakup bidang-

bidang seperti etika digital, literasi media dan informasi, keterlibatan partisipasi, dan resistansi kritis (Choi et al., 2017; Ribble, 2015). Semua elemen kewarganegaraan digital menekankan pada perilaku digital masyarakat termasuk para siswa yang menghabiskan waktu dalam dunia digital.

Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai negara tentang digital dikalangan remaja yang semakin hari berkembang sangat pesat (Armstrong-carter & Telzer, 2021). Bahkan, generasi muda saat ini disebut '*digital natives*', karena mereka telah terpapar teknologi digital sejak lahir, dan tidak pernah mengenal dunia tanpa internet atau akses ke perangkat seperti *smartphone* (Gkioulos et al., 2017; Palfrey & Gasser, 2008). Pada tahun 2019, sebanyak 99,7% remaja antara usia 12-25 tahun di Belanda memiliki akses ke internet di rumah, dan 96% menggunakan internet setiap hari, 99% di antaranya menggunakan *smartphone*. Dengan demikian, perilaku yang dimiliki remaja untuk membantu dan mendukung teman sebaya, keluarga, orang lain yang tidak dikenal di masyarakat *online* yang luas berpeluang besar dalam dunia digital (Armstrong-carter & Telzer, 2021). Perilaku prososial secara tradisional didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang lain (Eisenberg et al., 2007). Perilaku prososial *online* mengacu pada "perilaku sukarela yang dilakukan dalam konteks elektronik (konteks media sosial) dengan tujuan menguntungkan orang lain tertentu atau mempromosikan hubungan yang harmonis dengan orang lain" (Erreygers, Vandebosch, Vranjes, Baillien, & De Witte, 2018a). Perilaku prososial *online* ini mungkin berbeda dari perilaku prososial offline dalam berbagai cara, misalnya dengan memberikan kesempatan yang lebih sering untuk tindakan prososial, karena lingkungan *online* dapat mengurangi hambatan untuk membantu orang lain dan mencatat tindakan prososial secara lebih permanen dan publik (Armstrong-Carter dan Telzer 2021).

Berdasarkan literatur yang telah dieksplorasi oleh peneliti, selama ini banyak penelitian telah dilakukan pada perilaku prososial offline (misalnya tradisional) sejak tahun 1970-an (Zhou et al., 2007). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa perilaku prososial *offline* dikaitkan dengan sejumlah hasil positif, seperti kinerja akademik (Carlo et al., 2018), harga diri yang lebih tinggi (Laible, Carlo, & Roesch, 2004) dan kesejahteraan subjektif (Aknin et al., 2013). Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa melakukan perilaku prososial dapat menyebabkan perasaan sejahtera dan bahagia

(Aknin et al., 2013; Martela & Ryan, 2016). Jadi, untuk menguraikan perilaku prososial *online*, seseorang harus terbiasa dengan konsep perilaku prososial (*offline*). Perilaku prososial *online*, atau perilaku prososial siber (Wright & Li, 2012), mengacu pada perilaku prososial dalam konteks digital (yaitu berada di internet).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan. Studi dari Madsen et al. (2017) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih mungkin menawarkan bantuan dalam keadaan darurat daripada perempuan, sementara Veenstra et al. (2008) menemukan bahwa siswa perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku empatik dan bertanggung jawab daripada siswa laki-laki. Berdasarkan tempat tinggal, siswa yang tinggal di pedesaan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi daripada siswa di perkotaan. Sng et al. (2017) menemukan bahwa kepadatan populasi dan biaya hidup berkorelasi negatif dengan perilaku membantu, dan individu yang tinggal di lingkungan padat cenderung tidak membantu orang lain. Lingkungan yang kacau dan tidak stabil dapat memotivasi siswa untuk bertindak agresif, sehingga masyarakat pedesaan yang mempraktikkan keadilan dan rasa hormat mendorong perilaku prososial individu (Strelan, 2007). Selain itu, menurut Hoxmeier et al. (2020), perempuan juga lebih mungkin menunjukkan perilaku prososial dalam mendampingi korban trauma, perawatan kesehatan jiwa, konseling, dan dukungan emosional dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan sumbangan perilaku prososial baik secara *offline* yang telah terbukti memberikan manfaat yang positif terhadap orang lain. Secara lebih detail mengenai penelitian yang relevan tentang perilaku prososial *online* terhadap penggunaan internet yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan kewarganegaraan digital akan dijabarkan pada bab kajian literatur khusus bagian penelitian terdahulu. Maka dalam penelitian ini ingin menganalisis perilaku prososial *online* dalam membangun dan memperkuat kembali kewarganegaraan digital siswa yang secara teoritis memiliki tujuan menciptakan etika dan sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan digital.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggunakan teori moral dengan variable penalaran moral dalam mendukung dan memperkuat kewarganegaraan digital siswa. Bagaimanapun kebijakan Pendidikan karakter, moral dan agama telah menjadi subjek penelitian dalam beberapa tahun terakhir untuk menganalisis pengaruh terhadap

penggunaan media sosial dan juga penggunaan internet dikalangan remaja (Dunn & Layard, 2009; Arthur, 2011; Arthur & Harrison, 2012). Meskipun penelitian akademis tentang pengaruh internet terhadap kebajikan karakter dan moral relatif masih minim dilakukan, namun pengalaman di media menunjukkan bahwa pengaruhnya menjadi perhatian banyak orang. Peristiwa yang ditampilkan hampir setiap hari di berita Indonesia tentang satu atau lebih masalah berikut: intimidasi dunia maya, pembajakan internet, pornografi, konten berbahaya dan atau menyinggung, pemasaran diam-diam, penyalahgunaan informasi pribadi, penambahan perjudian daring, penyalahgunaan privasi, peretasan, dan *copywriting*. Tampaknya berdasarkan bukti dari peristiwa ini, internet menawarkan banyak kesempatan untuk pelanggaran moralitas. Sebagian besar masalah ini bukanlah hal baru atau sebuah cerita novel di internet, melainkan manifestasi dari masalah luring (*offline*). Namun, internet telah mengubah sifat dan bentuk dari banyak masalah ini (Harrison, 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang pembentukan moral dan karakter atau dampak moral dan karakter siswa di ruang digital. Beberapa penelitian tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti dunia khususnya dari Inggris seperti Harrison & Polizzi (2021) keadaan dan pengambilan keputusan moral secara *online* yang menggunakan teori moral dalam memajukan Pendidikan kewarganegaraan digital. Selanjutnya publikasi terbaru oleh Polizzi & Harrison (2022) mengenai kebijaksanaan di era digital dengan tujuan memahami dan menumbuhkan kebijaksanaan dunia maya dengan menyusun kerangka kerja konseptual dan praktik. Moralitas dan etika di balik layar, dalam sebuah penelitian menemukan bahwa pemikiran individualistik yang berfokus pada konsekuensi untuk diri sendiri mendominasi pemikiran peserta dan pemikiran moral yang berfokus mengingat orang lain yang dikenal lebih minim dilakukan keputusan secara *online* (Flores, & James, 2013). Moral reasoning atau penalaran moral adalah kemampuan individu untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi nilai moral dan etika dalam situasi tertentu, serta memutuskan tindakan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral tersebut. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep moral seperti keadilan, kebenaran, kebajikan, dan tanggung jawab sosial, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1995).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penalaran moral antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa laki-laki cenderung memiliki penalaran moral yang lebih baik (Forte, 2013; Koenig dan Rogosch, 2004; Kumru et al., 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan penalaran moral siswa adalah akses ke pendidikan agama, yang lebih mudah diakses oleh siswa laki-laki. Studi lain juga menunjukkan bahwa siswa di pedesaan memiliki nilai sosial yang lebih baik dibandingkan siswa di perkotaan, karena masyarakat di pedesaan cenderung lebih peduli dengan masalah orang lain dan suka membantu dan berbagi (Wening, 2012). Di sisi lain, masyarakat perkotaan cenderung hidup secara individualistis dan sibuk bekerja, sehingga nilai moral siswa perkotaan cenderung lebih rendah (Afolobi, 2014; Halstead, 2007). Selain itu, lingkungan yang tidak stabil dan kacau dapat memotivasi siswa untuk bertindak agresif (Jaffee et al., 2012). Secara lebih detail mengenai penelitian yang relevan tentang moralitas dan penalaran moral secara khusus terhadap penggunaan internet yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan kewarganegaraan digital akan dijabarkan pada bab kajian literatur khusus bagian penelitian terdahulu. Maka, dalam penelitian ini ingin menganalisis sumbangan moralitas dan penalaran moral secara khusus dalam membangun dan memperkuat kembali kewarganegaraan digital siswa yang secara teoritis memiliki tujuan menciptakan etika dan sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan digital.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, mengapa menjadi masalah dan mengapa menjadi penting diteliti serta bagaimana urgensi dari penelitian ini dilakukan. Pada kesempatan ini, permasalahan utama yang terjadi adalah peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan internet dikalangan masyarakat terkhusus Indonesia. Selanjutnya kondisi tersebut ternyata sebagian besar pengguna internet di kalangan masyarakat yang berumur 7-20 tahun rentang usia masih duduk di bangku sekolah yang berstatus sebagai peserta didik. Beberapa riset telah dilakukan, mereka menghabiskan waktu dengan aktivitas dalam ruang internet dengan durasi yang lama dibandingkan mereka menghabiskan waktu secara langsung. Kenyataannya, peserta didik yang menghabiskan waktu dalam ruang internet belum dibarengi secara seimbang tentang bagaimana menggunakan internet yang baik dan benar selain dari kompetensi digital yang masih rendah. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan digital diperlukan karena siswa

mempertaruhkan keamanan pribadi mereka, reputasi *online* dan kelayakan kerja di masa depan serta membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain karena penyalahgunaan teknologi mereka. Beberapa riset telah dilakukan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menjadi fokus utama para peneliti dunia tentang remaja dan penggunaan internet terutama dalam mengatasi penyalahgunaan internet yang tidak bertanggung jawab. Namun, sejauh ini peneliti melakukan eksplorasi terhadap kajian literatur dari berbagai publikasi ilmiah berbasis empiris belum menemukan secara keseluruhan dan spesifik tentang moralitas (penalaran moral) dan perilaku prososial terhadap pembentukan dan implikasi terhadap kewarganegaraan digital yang memiliki tujuan utama menjadikan siswa memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan digital. Sehingga, peneliti mengisi kekosongan (gap) ilmu pengetahuan dan menyelidiki pengaruh penalaran moral serta perilaku prososial sebagai mediator terhadap kewarganegaraan digital siswa, dengan mempertimbangkan dampak positif variabel tersebut pada perilaku tatap muka siswa.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis sumbangan moralitas (penalaran moral) dan perilaku prososial dalam membangun dan memperkuat kembali kewarganegaraan digital siswa. Hal ini penting karena peningkatan signifikan penggunaan internet di Indonesia, terutama oleh peserta didik yang masih berstatus sebagai siswa, belum dibarengi dengan pemahaman dan kesadaran yang memadai mengenai penggunaan yang bertanggung jawab dan etis. Pendidikan kewarganegaraan digital sangat dibutuhkan untuk meminimalkan risiko keamanan pribadi, reputasi *online* dan kelayakan kerja di masa depan serta membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain karena penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral dan perilaku prososial siswa dalam lingkungan digital dan bagaimana hal itu dapat membantu mempromosikan etika dan sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan digital.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menjawab kebutuhan akan pendidikan kewarganegaraan digital yang berkualitas, sehingga siswa dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab dan etis dalam menggunakan teknologi digital, serta meminimalkan risiko keamanan pribadi, reputasi *online* dan kelayakan kerja di masa depan.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pengaruh penalaran moral dan perilaku prososial sebagai mediator terhadap kewarganegaraan digital siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. Agar lebih terarah dan terfokus, maka rumusan masalah di atas dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penalaran moral, perilaku prososial dan kewarganegaraan digital dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada penalaran moral dan perilaku prososial dikalangan siswa berdasarkan aspek jenis kelamin dan tempat tinggal?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penalaran moral dan perilaku prososial sebagai variabel mediator terhadap kewarganegaraan digital siswa?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara umum untuk menguji pengaruh penalaran moral dan perilaku prososial sebagai mediator terhadap kewarganegaraan digital siswa SMA Kota Banda Aceh, Aceh. Selanjutnya secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan tingkat penalaran moral, perilaku prososial dan kewarganegaraan digital di kalangan siswa.
2. Mengidentifikasi perbedaan yang signifikan terhadap penalaran moral, perilaku prososial dan kewarganegaraan digital siswa berdasarkan aspek demografi (Jenis kelamin dan tempat tinggal).
3. Mengidentifikasi hubungan yang signifikan penalaran moral dan perilaku prososial terhadap kewarganegaraan digital siswa.
4. Mengidentifikasi pengaruh yang signifikan penalaran moral dan perilaku prososial sebagai variabel mediator terhadap kewarganegaraan digital siswa.

## 1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Iwan Fajri, 2023

*PENGARUH PENALARAN MORAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KEWARGANEGARAAN DIGITAL SISWA SMA DI BANDA ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Tesis ini memiliki signifikansi dalam mengembangkan serta memperkuat kedudukan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital dalam mewujudkan *good* dan *smart citizen* di era digitalisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara rinci memiliki beberapa manfaat bagi dari segi teoritis, kebijakan dan praktis :

1. Segi teoritis, penelitian ini akan menjadi pemeriksaan kritis tentang bagaimana penalaran moral dan perilaku prososial memiliki pengaruh terhadap kewarganegaraan digital siswa yang tinggal di Aceh. Tujuan keseluruhannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru yang akan membawa pemahaman yang lebih besar ke lapangan dalam memperkuat kedudukan pentingnya kewarganegaraan digital diajarkan pada setiap level jenjang pendidikan yang secara khusus melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan secara umum melalui mata pelajaran yang relevan.
2. Segi praktis, penelitian tesis ini diharapkan setelah memberikan kontribusi dari segi teoritis pada situasi nyata dan memiliki dampak di lapangan. Penelitian tesis ini juga memiliki kontribusi dari segi praktis yang diharapkan pengetahuan baru yang didapatkan pada segi teoritis bisa memberikan landasan yang berguna untuk membuat saran praktis tentang bagaimana membentuk keadaban dan etika siswa dalam ruang digital dengan kajian moral, perilaku dan konsep kewarganegaraan digital. Kontribusi tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Aceh untuk memprioritaskan pentingnya membentuk kebijaksanaan dan keadaban digital siswa yang bertanggung jawab dalam satuan Pendidikan.
3. Segi kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk pembentukan panduan dan pedoman dengan memasukan konten kewarganegaraan digital dengan mempertimbangkan segi moral dan perilaku dalam proses pembelajaran di sekolah baik melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun melalui integrasi kurikulum. Selain itu juga, hasil penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi terhadap pentingnya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan digital di sekolah.
4. Segi isu serta aksi social, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam membangun kesadaran menggunakan internet yang bertanggung jawab

dikalangan masyarakat terkhusus remaja yang masih melaksanakan Pendidikan di bangku sekolah demi menciptakan kebijakan dan kebijaksanaan dalam menggunakan digital. Selanjutnya, manfaat bagi pemerintah untuk dijadikan sebagai acuan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebijakan dan kebijaksanaan dalam menggunakan digital dikalangan masyarakat sehingga terciptanya sosialisasi dan kebijakan yang dilahirkan mengarah untuk menciptakan ruang virtual yang baik.